

**ASPEK SOSIAL NOVEL 5 CM KARYA
DONNY DHIRGANTORO**

**SOCIAL ASPECTS NOVEL 5 CM BY
DONNY DHIRGANTORO**

Surya Aji Lesmana, Sri Mariati, Sri Suwarni
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422
Email: suryaajil@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada aspek sosial. Hasil penelitian sosial menunjukkan bahwa novel ini mencerminkan orang-orang yang terlibat di berbagai aspek sosial. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial adalah suatu hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang-orang per orang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang per orang dengan kelompok manusia. Dalam kegiatan interaksi sosial membutuhkan struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan masalah sosial. Sehingga kajian ini dapat mempelajari interaksi sosial yang terjadi didalam novel sesuai dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat.

Kata Kunci: masyarakat, pemuda, pendaki gunung

Abstract

This research focuses on the social aspect. The results showed that the novel social mirror those involved in various social aspects. Social interaction is a key condition the social activities. Social interaction is a social relations are dynamic and the relationship between the individuals, between groups of people, and between people per person with groups of people. In the course of social interaction requires a social structure, social processes, social change and social problems. So this study can learn social interactions that occur within the novel according to the social realities that are in the community.

Keywords: community, youth, mountaineer

Pendahuluan

Novel merupakan salah satu jenis prosa yang mengisahkan suatu peristiwa dan perjalanan hidup yang disertai konflik-konflik sehingga membuat unsur penceritaan lebih berkembang dan hidup. Novel merupakan suatu karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi, 1993:32). Novel 5 cm merupakan salah satu novel yang sukses dan mendapat sambutan positif dari kalangan pembaca di tanah air. 5 cm merupakan sebuah novel terlaris dan terjual hampir 100.000 eksemplar.

Banyak konflik yang terdapat dalam novel 5 cm ini. Maka, perlu dilakukan penelitian yang memfokuskan perhatian pada pengkajian terhadap novel 5 cm sebagai salah satu kekayaan milik bangsa sehingga nantinya novel tersebut memiliki kelayakan untuk dijadikan bahan ajar sastra. Kajian yang dilakukan dari berbagai segi dan pendekatan. Setiap pengkajian tersebut bertujuan agar karya sastra itu dapat

digunakan dengan lebih baik sehingga dapat dinikmati dan diambil manfaatnya. Sebagai karya sastra, tiap kejadian dalam novel 5 cm tersusun secara menarik sehingga tiap kejadian akan berhubungan erat dengan kejadian selanjutnya tidak ada kejadian yang sia-sia. Tiap episodenya dapat membuat pembaca penasaran untuk terus mengikuti kisahnya dari awal hingga akhir. Novel 5 cm juga terdapat pengaruh kehidupan masyarakat pada cara berinteraksi, bersikap, dan bertingkah laku, yang berkaitan sangat erat dengan realita sosial masyarakat.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra membahas masalah yang sama.

Menurut Auguste Comte (dalam Soekanto, 2003:4) sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang masyarakat

umum yang merupakan hasil terakhir dari perkembangan ilmu pengetahuan. Objek ilmu sosiologi adalah masyarakat dan kehidupannya. Aspek sosial merupakan sesuatu yang memperhitungkan nilai penting antara sastra, masyarakat, dan kehidupannya sehingga untuk memahami permasalahan dalam suatu karya sastra, akan berhubungan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat. Dalam kegiatan sosial membutuhkan struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan masalah sosial. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang-orang per orang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang per orang dengan kelompok manusia (Soekanto, 2003:67).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka, tetapi yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:9).

Metode pengumpulan data penulis lakukan dengan menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan mempelajari informasi yang tertulis. Dalam studi pustaka, sumber pengumpulan data terbagi menjadi tiga golongan. Pertama, buku-buku atau bahan bacaan yang memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang digarap. Penulis menggunakan buku-buku teori dan esai para ahli. Kedua, buku-buku yang harus dibaca secara mendalam dan cermat. Penulis menggunakan novel *5 cm* karya Donny Dhrgantoro sebagai bahan atau data utama dalam penelitian ini. Novel *5 cm* diterbitkan oleh GRASINDO pada Mei 2005 dengan total halaman 400 halaman. Ketiga, bahan bacaan tambahan yang menyediakan informasi untuk mengisi yang masih kurang untuk melengkapi penelitian ini. Penulis mencari bahan bacaan tambahan melalui internet dan artikel. Proses pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan teks novel *5 cm*. Dari proses pembacaan tersebut, penulis memperoleh bahan-bahan yang kemudian dibuat dalam kutipan-kutipan. Tujuan pembacaan itu untuk menemukan unsur struktural dan gambaran aspek sosial dalam novel.

Dalam tahap analisis data, penulis akan menggunakan analisis struktural dan aspek sosial. Langkah pertama yang dilakukan penulis untuk menganalisis data, yaitu menganalisis novel *5 cm* dengan menggunakan analisis struktural. Kemudian langkah kedua untuk menganalisis data, penulis menganalisis novel *5 cm* dengan tinjauan aspek sosial.

Dalam tahap penyajian hasil analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu penyajian hasil analisis data dengan memaparkan atau memberikan penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terinci atas hasil unsur-unsur data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Aspek sosial merupakan sesuatu yang memperhitungkan nilai penting antara sastra, masyarakat, dan kehidupannya sehingga untuk memahami permasalahan dalam suatu karya sastra, akan berhubungan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat. Dalam kegiatan sosial membutuhkan struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan masalah sosial. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial adalah suatu hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang-orang per orang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang per orang dengan kelompok manusia (Soekanto, 2003:67).

Berdasarkan cakupan sosiologi, pada penelitian aspek sosial terhadap novel *5 cm* karya Donny Dhrgantoro, yang dikaji adalah struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial, dan masalah sosial.

1.1 Struktur sosial

Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah (norma-norma sosial), serta lapisan-lapisan sosial. Norma sosial adalah sesuatu yang berada di luar individu digunakan sebagai pembatas dan pengendali tingkah laku seseorang. Stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Wujud adanya perbedaan kelas tersebut adanya kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah.

Dalam novel *5 cm*, Struktur sosial dalam bentuk norma sosial terjadi pada Riani. Ia menyalami Ibu Arial saat bertamu, Riani menyalami Ibu Arial karena ia menghormatinya. Seperti dalam kutipan berikut.

“Malam, Tante...”

“Oh malam anak-anak.. mau main di sini lagi ya?”

Untung tante baru beli singkong keju...”

“Iya Tante..”

Seperti biasa Riani langsung salaman dan diteruskan *cipika-cipiki*. Mama Arial masih cantik dan terlihat muda. Mereka sepakat kalo waktu mudanya dulu si tante ini pasti cantik (*5 cm*:20).

Data tersebut menunjukkan norma tata kelakuan dan kebiasaan. Kebiasaan umum yang ada di dalam masyarakat jika bertemu lalu bersalaman. Riani dan sahabatnya bertamu ke rumah Arial, ia menyapa dan menyalami ibu Arial karena ia menghormati orang tua Arial.

Ian juga melakukan norma tata kelakuan ketika mencium tangan kedua orang tuanya untuk meminta restu agar sidang skripsinya lancar. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Setelah beberapa tahun *nggak* cium tangan orang tua sebelum pergi kuliah, pagi itu Ian mencium tangan orang tuanya. Ada sedikit sedih di hati Ian karena tangan Papa-Mama sudah tidak sehalus dulu lagi. Ian bisa *ngerasain* kulit keriput di tangan

mereka. Berbekal doa dari orang tuanya, Ian merasa siap menghadapi apa aja hari itu.

Ian masih tertunduk berdoa sambil memegang erat skripsinya. Dia langsung berdiri saat namanya dipanggil untuk masuk ke ruang sidang (5 cm:132).

Data tersebut menunjukkan Ian yang sudah beberapa tahun tidak pernah mencium tangan kedua orang tuanya. Sebelum berangkat ke kampus untuk menjalani sidang skripsi. Ia menyalami dan meminta restu kepada kedua orang tuanya, agar diberikan kemudahan dalam sidang skripsinya. Ian pun sedih karena tangan kedua orang tuanya sudah mulai keriput dan ia baru menyadarinya. Berbekal doa dan semangat dari kedua orang tuanya, Ian menghadapi ujian skripsi.

Perilaku Genta dan sahabatnya menunjukkan norma agama ketika melakukan pendakian gunung Semeru. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

“Berdoa dulu.”

Semuanya tertunduk, memejamkan mata.

“Yuk...”

“Hehehehe...”

“Mahameru mudah-mudahan Ian kuat.”

“Mahameru.. mudah-mudahan punya tempat buat Ian yang gendut. Mahameru, terima kasih Ranu Kumbolo-nya ya.”

Mereka mulai melangkah lagi, mulai berjalan meninggalkan Ranu Kumbolo. Rombongan itu langsung disambut oleh sebuah bukit dengan jalan setapak yang menanjak curam membelah kumpulan ilalang liar yang tumbuh di badan bukit (5 cm:280).

Mereka berenam menunjukkan norma agama dengan berdoa bersama ketika akan melanjutkan perjalanan mendaki gunung Semeru. Ian berharap kuat dalam perjalanan selanjutnya. Mereka pun pergi meninggalkan Ranu Kumbolo dan melewati sebuah bukit dengan jalan setapak yang curam.

“Air, makanan, P3K.”

“Done!”

“Siap!”

“Berdoa. Dipersilahkan...”

Semua berkumpul membentuk lingkaran kecil, tangan mereka saling berangkulan. Semuanya menunduk terdiam. Suara desis doa terdengar sayup-sayup, mata mereka sedikit memburam.

“Berangkat...!” (5 cm:313).

Mereka berenam menyiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk pendakian ke puncak Semeru. Sebelum memulai pendakian, Genta dan sahabatnya berkumpul dan mematuhi norma agama dengan memanjatkan doa kepada Tuhan supaya diberi kelancaran dan keselamatan hingga mencapai puncak Semeru. Mereka pun memulai melanjutkan pendakian dengan membawa perbekalan dan doa yang sudah dipanjatkan.

Di balik selebar foto itu tampak Daniek, Oscar, dan satu lagi seorang mahasiswa botak berwajah

ceria dengan jaket almamater, berdiri di depan gedung MPR memegang bendera merah putih.

“Yang pegang bendera itu pasti Adrian.”

“Iya... tampangnya kayak tampang teman-teman kita sendiri.”

“Sekarang memang dia udah jadi teman kita...”

Semuanya menunduk dan berdoa untuk Adrian yang dalam sekejap telah mengisi hati mereka di antara dinginnya Arcopodo (5 cm:322).

Data di atas menunjukkan norma agama ketika Genta dan sahabatnya menemukan surat Daniek yang di dalamnya ada sebuah foto. Mereka pun mencoba menebak salah satu seorang yang ada dalam foto itu adalah Adrian, teman Daniek yang dahulu hilang dalam pendakian ke puncak Semeru. Genta dan sahabatnya pun memberikan doa kepada almarhum Adrian agar arwahnya tenang disisi Allah SWT. Perilaku Genta dan sahabatnya menunjukkan norma tata kelakuan ketika melakukan pendakian gunung Semeru. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

“Ok... kita masuk hutan. Interval jarak kita masing-masing jangan sampai lebih dari dua meter ya, jangan ada yang bengong, jangan ada yang sombong, inget.. sekali lagi jangan ada yang bengong. Pokoknya ngobrol aja, tentang apa aja.” (5 cm:292).

Genta memberi pengarahan kepada sahabatnya agar menjaga jarak tidak lebih dari dua meter ketika memasuki hutan. Genta juga mengingatkan kepada sahabatnya jika selama memasuki hutan agar mematuhi norma tata kelakuan yang ada. Tidak boleh ada yang ramai, melamun dan juga menyombongkan diri. Mereka semua harus menjaga sikap karena sesuatu yang tidak diinginkan kadang bisa saja terjadi di dalam hutan.

Mereka seperti keluar dari sebuah hanggar raksasa, matahari sore kembali bersinar terang menerangi jalan setapak yang sekarang penuh dengan ilalang kecil setinggi lutut dan bungan edelweis di mana-mana.

“Wow...”

“Edelweis.”

“Jangan dipetik ya...,” suara berat Ariel seperti mengingatkan.

“Iya, *nggak* *nggak* dipetik.”

“Satu boleh?”

Semuanya menggeleng, walaupun *nggak* niat, Cuma mereka udah janji *nggak* mau metik.

“Diperiksa nanti di bawah ya, Ta?” tanya Zafran.

Genta mengangguk. “Iya diperiksa. Tapi biasanya di Ranu Kumbolo sudah diperiksa.”

“Trus kalo ketahuan?”

“Ya kayak di mana-mana, harus *balikin* lagi ketempat memetikny.” (5 cm:296).

Data di atas menunjukkan norma tata kelakuan untuk tidak memetik bunga edelweis di kawasan gunung Semeru. Ketika ke luar dari hutan, Genta dan sahabatnya sampai di

padang ilalang yang banyak ditumbuhi bunga edelweis. Arial mengingatkan mereka untuk tidak memetik bungan edelweis yang ada di sana, agar kelestariannya tetap terjaga. Mereka semua pun juga berjanji tidak akan memetik bungan edelweis, karena nanti juga ada petugas yang akan memeriksa apakah ada pendaki yang memetik dan mambawa pulang bunga edelweis dari puncak Semeru. Jika ada pendaki yang terbukti membawa pulang bungan edelweis maka akan mendapatkan hukuman dan mengembalikan bunga itu ke tempat semula.

Genta dan sahabatnya juga menunjukkan perilaku norma kebiasaan dan tata kelakuan ketika melakukan pendakian gunung Semeru. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Genta berujar ke teman-temannya, "Sampah kita mana?"

Masukin di plastik, jangan dibuang di sini, kita bawa aja, gantung di luar *carrier*. Jangan pernah *ninggalin* sampah di gunung." (5 cm:279).

Genta menanyakan sampah sisa memasak, ia lalu menyuruh sahabatnya membuang sampah-sampah itu ke dalam kantong plastik. Sampah sisa pendakian akan dibawa kembali untuk diserahkan kepada petugas yang ada di Ranu Pani. Setiap pendaki pun nantinya juga akan membawa sampah-sampah sisa pendakian mereka untuk diserahkan kepada petugas di Ranu Pani. Genta lalu mengingatkan kembali kepada sahabatnya agar tidak meninggalkan sampah di gunung dan mematuhi norma kebiasaan dan tata kelakuan, agar lingkungan dan udara di sekitar gunung Semeru tetap terjaga kelestariannya.

"Fiuh....," semuanya menarik nafas lega.

"Ketemu manusia juga."

Entah kenapa, biarpun *nggak* ada satu yang mereka kenal di situ, semuanya seperti kawan yang lama hilang dan baru ketemu lagi. Ada kebersamaan di situ. Salah satu pendaki tersenyum menegur Genta.

"Baru sampai, Mas?"

"Oh iya, Mas," jawab Genta. (5 cm:306).

Setelah melewati Kali Mati, Genta dan sahabatnya telah sampai di Arcopodo. Setiap pendaki yang baru sampai selalu disambut senyum dan sapaan dari pendaki lain yang terlebih dahulu sampai di Arcopodo. Senyum dan sapaan menunjukkan norma kebiasaan yang dilakukan oleh para pendaki gunung jika bertemu pendaki lain. Genta dan sahabatnya pun menarik nafas lega karena mereka telah sampai di Arcopodo dan bertemu rombongan pendaki lain.

"Semuanya begitu. Tinggal di tenda. Dari dulu semua pendaki begitu. Terlalu berat ke atas bawa *carrier*, medannya juga *nggak* mungkin. Beratnya *carrier* bisa bikin celaka, kecuali kita udah biasa.

"Segitu, ya."

"Jadi semua ditinggal di sini? Di tenda, sama tenda-tendanya?"

"Iya."

"Kalo ada yang ngambil barang-barang kita?"

"Siapa yang berani? Di tempat ini, Mahameru membuat *nggak* ada orang yang mau berpikiran jadi maling di sini (5 cm:310).

Data di atas menunjukkan norma kebiasaan, ketika Genta dan sahabatnya akan melakukan pendakian ke puncak Semeru. Genta menyuruh sahabatnya menaruh barang bawaan, karena kebiasaan para pendaki yang selalu meninggalkan barang dalam tenda dan hanya membawa barang seperlunya saja jika akan mendaki puncak Semeru. Medan pendakian ke puncak Semeru berat karena jalan curam dan berdebu. Namun, salah satu dari sahabat Genta takut barang bawaan mereka

Setiap masyarakat memiliki penghargaan terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Wujud adanya perbedaan kelas tersebut adanya kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah.

Dalam novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro, yang tergolong lapisan kelas atas yaitu Arial. Kehidupan Arial jauh berbeda dengan kehidupan sahabatnya.

Halaman rumah Arial luas dan asri. Kalau diukur, enam mobil bisa masuk ke situ. Tapi, yang mereka heran kenapa Ian malah parkir paralel dengan rem tangan *nggak* aktif, lalu ngambil batu buat ganjel mobil, persis kalau lagi parkir di mal yang penuh (5cm:19).

Data tersebut menunjukkan bahwa Arial adalah anak orang kaya dan tergolong lapisan kelas atas. Rumah Arial yang besar dan asri selalu menjadi tempat untuk berkumpul jika mereka telah bosan jalan-jalan di kota Jakarta. Ian memarkirkan mobilnya secara urut di halaman Rumah Arial yang luas, ia tidak mengaktifkan rem tangan tetapi mengganjal roda mobil dengan batu. Keempat sahabatnya pun bingung dengan yang dilakukan Ian, karena cara tersebut biasa digunakan jika sedang parkir di Mall.

Arial juga mempunyai mobil sendiri yang bisa digunakan setiap harinya. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Arial pun bernapas lega ketika akhirnya mobilnya dapat melewati kepenatan pintu tol, kakinya refleks menginjak gas, mencurahkan segala kekesalan yang membuat mobilnya malaju kencang melawan siang menjelang sore di daerah Cibubur (5 cm:86).

Arial yang menggunakan mobil pribadinya sendiri merasa lega karena telah dapat melewati kemacetan di pintu tol ketika akan menjemput Inddy. Ia kesal dengan kemacetan tersebut, kemudian memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi agar cepat sampai di rumah Inddy. Arial tergolong lapisan kelas atas karena mempunyai mobil pribadi untuk digunakan dalam kesahariannya.

Keluarga Arial termasuk golongan kelas atas, mereka mempunyai vila di daerah puncak yang kadang ditempati jika waktu liburan tiba. Hal tersebut terdapat pada data berikut:

“Mau kemana lagi, Bu?” kata Ariel sambil menyalakan mobilnya.

“*Nggak* tau nih. Tapi aku lagi males pulang.”

“Sama.”

Tiba-tiba Ariel punya ide cemerlang, sekaligus yang akan melancarkan misi sucinya. “Ke Puncak aja yuk, kan dekat.”

“*Nggapain?*” Indy juga rada tertarik.

“Ada tempat keluarga besar *gue* di sana, deket-deket puncak pas. Kayak vila gitu *deh*. Kita ngobrol-ngobrol aja. Di jalan kita beli jagung bakar, duren, sama bandrek. Gimana?”

.....

“Tapi jangan macem-macem ya. Pak!” mata Indy menatap mata ariel (*5 cm:94*).

Ariel dan Indy bingung dengan tujuan mereka berdua. Namun, Ariel mempunyai ide mengajak Inddy ke vila milik keluarga besar Ariel di daerah puncak. Dalam perjalanan menuju vila Ariel menawarkan membeli jagung bakar, duren, dan bandrek untuk dinikmati ketika berada di sana. Di puncak Ariel akan mengungkapkan rasa cinta yang selama ini dipendam kepada Inddy. Keluarga Ariel tergolong lapisan kelas atas karena memiliki vila pribadi di puncak.

Dalam novel *5 cm* karya Donny Dhrgantoro, yang tergolong lapisan kelas menengah yaitu Genta, Zafran, Ian dan Riani. Genta bekerja dengan salah satu tim yang ditugaskan untuk membuat suatu acara atau pameran. Zafran bekerja sebagai desain produk dan kadang juga mendapatkan pesanan desain untuk kampanye partai politik. Ian merupakan orang yang sederhana. Ian ke kampus menggunakan kendaraan umum. Riani tidak mempunyai kendaraan pribadi, sepulang magang ia selalu ikut temannya.

Genta paling suka begini, duduk sendirian ditemani rokoknya, melihat ke sekelilingnya, memainkan *name tag* yang dia putar-putar, lalu melemparnya ke udara dan menangkapnya. Melihat partisi-partisi mulai di copot, spanduk mulai diturunkan, styrofoam mulai *diberesin*, melihat orang-orang berseliweran di depannya, klien yang menyalaminya dan tersenyum.

.....

Genta masih duduk sendirian di panggung utama pameran komputer gede-gede yang dia dan *Event Organaisernya* jalani (*5 cm:136-137*).

Data tersebut menunjukkan bahwa Genta tergolong lapisan sosial menengah. Pekerjaan yang digeluti Genta dengan timnya merupakan pekerjaan yang tergolong berpenghasilan kelas menengah. Genta dengan teman kerjanya berhasil dan sukses menyelesaikan pameran komputer. Genta dan

temannya kerjanya juga merasa puas dengan kerja keras yang selama ini dilakukan.

Zafran pintar membuat desain, sehingga ia juga sering mendapatkan pesanan. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Zafran sedang di kamarnya yang penuh dengan warna merah dan hitam, menyelesaikan pesanan desain untuk kampanye sebuah partai politik yang sangat terkenal (*5 cm:69-70*).

Data tersebut menunjukkan Zafran sedang menyelesaikan pesanan desain sebuah partai untuk kampanye. Dari membuat desain itu Zafran mendapatkan uang dan ia tergolong lapisan kelas menengah karena pendapatannya yang tidak begitu banyak.

Dari rumah, Ian selalu menaiki angkot untuk pergi ke kampusnya. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Dengan perasaan malas, Ian berangkat ke kampus, terlanjur janji sama Pak Dosen untuk mengembalikan data kuisioner yang sekarang entah kemana. Ian bingung harus bilang apa nanti.

Metromini yang ditumpanginya sudah sarat penumpang. Sesarat hatinya yang kacau. Matanya menatap keluar jendela: pemandangan Jakarta pada pukul 13.00 yang panas (*5 cm:121*).

Ian orang yang sederhana dan tergolong lapisan kelas menengah karena ia selalu menggunakan angkutan umum untuk pergi ke kampusnya. Meskipun malas untuk pergi ke kampus, Ian tetap pergi karena sudah terlanjur janji mengembalikan data kuisioner yang dipinjam dari dosennya. Udara Jakarta yang panas dan metromini yang penuh dengan penumpang, membuat Ian gerah dan semakin membuat hatinya kacau.

Sepulang dari magang Riani selalu menumpang kendaraan teman kantornya. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

“*Lo apa gue* yang nyetir?” Riani bertanya ke Citra.

“...*lo aja deh*. *Gue* capek banget, lagian macet. Perut *gue* juga lagi sakit banget, biasa...”

Riani pun dengan sangat maklum mengambil kunci mobil dari tangan Citra (*5 cm:84*).

Riani tidak mempunyai kendaraan pribadi sendiri. Sepulang magang ia selalu menumpang kendaraan Citra. Sewaktu pulang dari kantor Citra merasa lelah dan sakit perut. Riani dengan memaklumi bahwa dirinya hanya menumpang pulang, dengan besar hati mengendarai mobil Citra. Riani tergolong masyarakat kelas menengah karena ia tidak mempunyai kendaraan pribadi untuk digunakannya.

1.2 Proses sosial

Proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena itu, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas

sosial. Bentuk-bentuk dari proses sosial, antara lain: Kerjasama, Pertentangan, dan Akomodasi

Kerjasama merupakan bentuk interaksi yang pokok. Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan atau tujuan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan sesuatu yang baik.

Proses kerjasama yang ada pada novel 5 cm karya Donny Dhriantoro adalah kerjasama antara Ian dengan dosennya, dan Fajar. Kerjasama juga dilakukan keenam sahabat ketika berada di gunung Semeru. Data yang menunjukkan proses kerjasama dalam novel 5 cm karya Donny Dhriantoro adalah sebagai berikut.

Bapak Sukonto Legowo tiba-tiba berdiri, "Sekarang kamu ikut saya, Ian."

"Ke mana, Pak?"

"Ke ruangan saya!"

"Ngapain, Pak?"

"Saya bantu kamu bikin kuisisionernya."

Ian tambah seneng, udah lupa sama kejadian "No Problem" tadi (5 cm:117).

Bapak Sukonto Legowo selaku dosen pembimbing, melakukan kerja sama dengan mengajak Ian ke ruangan dosen untuk dibuatkan kuisisioner. Bapak Sukonto mencoba membuat kuisisioner agar Ian cepat menyelesaikan skripsi yang selama ini tidak dikerjakannya. Ian pun senang karena bapak Sukonto telah membantunya untuk membuat kuisisioner untuknya.

Ian juga melakukan kerjasama dengan Fajar ketika Ian menawarkan kuisisionernya diteliti di kantor Fajar bekerja. Hal tersebut terdapat pada data berikut:

"ini, Mas, Kuisisionernya."

"Nggak usah panggil Mas. Fajar aja. *Lo* juga

nggak mau dipanggil Mas juaga kan?"

"Oke *deh*."

Baru membaca sebentar, Fajar berteriak agak keras, "Lho? Ini kan yang lagi diteliti tim *gue* di kantor. Wah, bagus-bagus nih pertanyaan... pas banget nih... *gue sebarin* di kantor *gue* aja ya..

oke?" Fajar menatap Ian seneng dan agak maksa.

Tentu aja Ian mau, malah kesenangan sendiri. "Tapi yang cepet ya, Mas. Saya Cuma punya waktu sebulan lebih dikit lagi.. seminggu ya, Mas?"

"Seminggu? Tiga hari juga Klar." (5 cm:131).

Ian sedang bekerja sama dengan Fajar. Ian memberikan kuisisioner yang selama ini selalu ditolak kantor-kantor yang didatangi Ian. Fajar membaca kuisisioner Ian, hingga Fajar setuju kuisisioner itu untuk disebar di kantonya. Sesuai dengan yang diteliti tim Fajar, terjadilah kerja sama antara Ian dan Fajar, mereka saling meringankan pekerjaan masing-masing. Ian begitu senang dan meminta supaya kuisisionernya diselesaikan secepatnya. Paling lambat kuisisioner diambil Ian seminggu lagi. Namun Fajar malah memberi harapan lebih cepat, ia sanggup menyelesaikannya hanya tiga hari saja.

BENAR. Tiga hari kemudian Ian mendapatkan kuisisionernya sudah terisi duaratus lembar pas dan lengkap. Setelah kekenyangan ditraktir Fajar di restoran terkenal sebagai tanda terimakasih karena udah *bantuin* kerjaannya, (5 cm:131).

Kuisisioner Ian telah terisi semuanya. Ian pun diajak makan oleh Fajar di sebuah restoran terkenal sebagai tanda terima kasih, karena kuisisioner Ian sama dengan yang diteliti perusahaan tempat Fajar bekerja. Mereka pun telah berhasil melakukan kerjasama yang menguntungkan kedua belah pihak.

Kerjasama juga dilakukan Genta dan sahabatnya ketika melakukan perjalanan ke gunung Semeru. Hal tersebut terdapat pada data berikut:

Genta masih memandang ke bengong ke depan, mencoba menghitung-hitung waktu dan biaya. "Kayaknya lebih enak carter angkot aja *deh*.

Arial..., ikut *gue* cari angkot dulu. *Lo* kan bisa bahasa Jawa dikit-dikit, jadi enak nawarnya."

"Yang lain tunggu sini dulu ya," pesan Arial.

Genta dan Arial langsung pergi ke luar stasiun (5 cm:194).

Genta mencoba berfikir untuk menghitung waktu dan biaya yang akan mereka keluarkan untuk menyewa kendaraan. Karena Arial dapat berbahasa Jawa, ia pun bekerja sama dengan Genta untuk mencari angkot sewaan supaya lebih mudah menawarnya. Genta dan Arial pun langsung pergi keluar stasiun untuk mencari angkot sewaan.

"Oke mulai bagi tugas. *Gue* sama Arial bikin tenda.

Ian sama Juple coba cari sesuatu yang bisa dibakar,

ranting-ranting kecil atau sampah kering. Riani sama Dinda masak air panas, bikin kopi sama teh."

"Setuju?" Genta menatap ke teman-temannya.

"Oke Boss!"

Di antara malam Ranu pane mereka semua bergerak cepat mencoba melawan hawa dingin yang sangat menusuk (5 cm:223).

Genta mulai membagi tugas dengan sahabatnya dan saling bekerja sama. Genta dan Arial membuat tenda untuk persiapan bermalam. Ian dengan Zafran mencoba mencari ranting kayu atau sampah kering yang dapat mereka gunakan untuk membuat api. Riani dan Dinda mendapat bagian tugas membuat kopi dan teh. Malam di Ranu Pane yang dingin, Genta dan sahabatnya melakukan tugas dan saling bekerja sama dengan baik.

"Siip!" Ian berdiri dan mulai menyalakan kompor paraffin. Hatinya mencoba menyibukkan diri.

Arinda, Genta, dan Arial keluar dari tenda. Dinda langsung membantu Riani dan Ian membuat sarapan. Zafran mencoba melupakan obrolannya dengan Ian tadi, lalu membantu Arial dan Genta mencabuti pasak tenda (5 cm:231).

Data di atas menunjukkan kerjasama yang dilakukan Genta dan sahabatnya. Mereka saling membantu untuk membuat sarapan dan mencabuti pasak tenda. Ian menyalakan kompor paraffinnya untuk memasak, Riani dengan dibantu Dinda membuatkan sarapan untuk yang lain. Genta, Arial dan Zafran pun mengemasi tenda agar dapat langsung melanjutkan perjalanan pendakiannya.

Arial merasakan kedinginan ketika mendaki puncak Semeru, Zafran dan Ian pun lalu memberikan jaket mereka kepada Arial. Hal tersebut terdapat pada data berikut:

Arial masih menggeleng, sendinya terasa pegal sekali. Udara dingin terus menusuk-nusuk.
 “Pakai jaket *gue* nih.” Ian membuka jaket luarnya dan memberikan ke Arial.
 “Lo gimana, Yan?”
 “Pake Rambo...”
 “Inget, lo kedinginan bukan kecapekan ya. Lo pasti bisa ke puncak.”
 Arial memakai jaket Ian.
 “Tambah lagi nih,” Zafran melepas *sweater* rajutannya.
 “Jangan Ple, badan lo kan kurus... bisa cepet kedinginan.”
 “Masih ada enam lapis lagi.” (*5cm* : 331).

Arial merasakan kedinginan ketika hampir sampai ke puncak Semeru. Bentuk kerja sama yang dilakukan Ian, dengan melepas jaket luarnya dan memberikannya kepada Arial. Sahabat yang lain juga memberikan semangat supaya Arial bisa melanjutkan pendakian hingga sampai puncak. Zafran juga memberikan jaket rajutnya kepada Arial, namun Arial menolaknya karena ia merasa Zafran memiliki badan kurus dan mudah kedinginan. Namun, Zafran tetap memberikan jaket rajutnya karena ia masih memiliki enam lapis jaket yang dipakainya. Berkat kerjasama Ian dan Zafran dengan memberikan jaketnya kepada Arial, Arial pun dapat melanjutkan pendakian hingga sampai ke puncak Semeru.

Genta dan sahabatnya tinggal beberapa meter lagi sampai ke puncak Semeru dan mereka saling bergandengan tangan untuk menarik satu sama lain. Hal tersebut terdapat pada data berikut:

“Hanya beberapa langkah lagi.. kita sampai di puncak...”
 “*hold my hand please...*” Genta menjulurkan tangannya ke Riani yang di belakangnya.
 Riani tersenyum menggandeng tangan Dinda di belakangnya, Dinda memegang tangan Ian, Zafran dan Arial terus menyambung genggamannya itu
 “Siaaaap?”
 Genta tersenyum lepas... semuanya memandang satu sama lain. Setengah berlari mereka bergandengan memasuki jalur akhir pendakian yang tinggal sepuluh meter lagi (*5 cm*:342).

Tinggal beberapa meter dari puncak Semeru, Genta dan sahabatnya saling bekerja sama dengan saling bergandengan tangan dan menarik teman yang ada dibelakang agar lebih mudah melakukan pendakian ke puncak Semeru. Genta

menjulurkan tangannya kepada Riani yang berada di belakangnya. Riani pun tersenyum dan menjulurkan tangannya kepada Arinda yang berada di belakang, hingga berurutan menyambung genggamannya sampai ke puncak Semeru.

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan.

Dalam novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro, terdapat pertentangan antara Ian dengan sahabatnya. Data yang menunjukkan penjelasan diatas adalah sebagai berikut.

“Ian langsung dukung *gue*, muji-muji *gue*, muji-muji *gue*..., trus *ngomongin* segala macam yang jelek-jelek tentang Arial. Arial ini-lah, Arial itu-lah.”

....

“Belum Ta...,” Arial nyambung, “Ian juga *ngelakuin* yang sama ke *gue*.” Arial menoleh ketiga temannya.

“Maksudnya?” Riani coba memperjelas.

“Iya... Ian waktu itu muji-muji *gue* yang *nggak* penting dan *jelek-jelekin* Zafran... cerita *gue* *nggak* usah detail. Pokoknya *nggak* penting banget, *jelek-jelekin* si Juple.”

“Jadi...,” Riani, Genta, Zafran, Arial saling menatap.

“Ian jadi... u l e r... *dong*. Ngomong di sana lain di sini lain, yang penting dirinya jadi penting (*5 cm*:42).

Ian yang selama ini terlihat baik, diketahui telah menfitnah Zafran dan Arial sehingga muncullah pertentangan antara Ian dengan sahabatnya. Ian telah menjadi musuh dalam persahabatannya. Zafran mencoba mengungkapkan kejelekan Ian kepada sahabatnya, jika selama Ian bersama Zafran, Ian selalu memuji Zafran dan mencoba bercerita tentang kejelekan Arial. Begitu juga Arial merasakan hal yang sama dengan yang dirasakan Zafran, Ian juga muji-muji Arial dan menjelekan Zafran. Mereka berempat pun menyadari dengan sifat Ian yang selama ini selalu menjelekan Arial dan Zafran dan menjadi musuh dalam persahabatannya.

“Trus gimana lo berdua bisa tau kalo Ian *jelek-jelekin* kalian berdua?” Genta bertanya ke Arial dan Zafran.

“*Gue* telepon si Arial, nanya apa Arial punya kasus sama Ian, *kok* Ian kayaknya jadi sebel banget sama dia. Eh, si Arial juga punya pertanyaan yang sama, akhirnya kita berdua ngobrol *deh*.” (*5 cm*:43).

Pertentangan itu pun berlanjut ketika Genta bertanya kepada Arial dan Zafran bagaimana mereka bisa mengetahui bahwa Ian telah menjelekan mereka berdua. Zafran mengaku saling telepon dengan Arial dan membicarakan Ian yang selama ini telah menjelekan Arial, mereka berdua pun saling bercerita dan akhirnya mengerti tentang kejelekan Ian selama ini.

Akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjukkan suatu keadaan dan untuk menunjukkan suatu proses. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, hingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Dalam novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro, akomodasi dilakukan oleh Ian dengan meminta maaf dan mengakui kesalahannya kepada sahabatnya. Data yang menunjukkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut.

“Bukan maksud *gue jelek-jelekin lo* berdua,” Ian bicara pelan lagi sambil menatap Ariel dan Zafran.

Zafran masih tertunduk, memainkan rokok di jarinya. Ariel melihat dalam ke Ian sambil memainkan jarinya membentuk lingkaran kecil di semen lapangan basket.

“Gue minta maaf.. *lo* pada marah sama *gue*... ya,” Ian berkata pelan. kali ini Genta yang *nyalain* rokok (*5 cm*:49).

Ian mencoba menjelaskan bahwa dirinya tidak bermaksud menfitnah Ariel dan Zafran. Ia berbicara pelan dengan menatap Ariel dan Zafran. Zafran pun tertunduk dan Ariel menatap Ian sambil mendengarkan perkataan maaf kepada mereka yang pernah difitnahnya. Sehingga terjadilah akomodasi untuk menyelesaikan pertikaian Ian dan sahabatnya.

“Tapi *gue* harap kalian percaya sama yang satu ini. Kalo yang *gue omongin* itu Cuma dari mulut *gue*, bukan dari hati *gue*, dan berhenti di mulut *gue*, *nggak* terus ke hati *gue*, *nggak* sampai ke hati *gue*.”

Zafran mengalungkan tangannya ke leher Ian, ternyata ada yang bisa bikin *quotation* seindah Ian. Achelis pun takluk. Jari Ariel tiba-tiba berhenti membuat lingkaran di lapangan semen dan menatap Ian dalam (*5 cm*:50).

Data di atas menunjukkan terjadinya akomodasi antara Ian dan sahabatnya. Pada waktu itu Ian mengakui kesalahannya, ia pun meminta maaf kepada sahabatnya atas kesalahan yang telah dilakukan, khususnya kepada Zafran dan Ariel. Mereka pun menjadi teman baik lagi, karena Zafran dan Ariel sudah memaafkan kesalahan yang dilakukan Ian. Ian telah mengerti bahwa yang selama ini dilakukan terhadap teman-temannya itu salah. Ia tidak lagi menfitnah teman-temannya, ia sangat sayang kepada mereka semua.

1.3 Perubahan sosial

Perubahan sosial adalah segala perubahan pada seseorang atau lembaga-lembaga dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi unsur-unsur kehidupan seseorang dalam masyarakat. Perubahan dibagi menjadi dua yaitu perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.

Perubahan sosial yang dikehendaki dalam novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro terjadi ketika Ian berkeinginan untuk mengerjakan skripsi yang selama ini tertunda karena

waktu luangnya terbuang sia-sia, dihabiskan untuk berkumpul dengan sahabatnya.

“Wooi mau kemana lagi nih?” Mahluk gendut segede badut Dufan yang sibuk nyetir tiba-tiba *ngagetin* Genta yang lagi bengong jorok.

“Capek nih *gue* nyetir... muter-muter *nggak* karuan,” Ian mengeluh.

“Nonton aja yuk!” sambut Riani

“Nonton apa? Lagi *nggak* ada yang bagus..,” Genta males nonton (*5 cm* : 17).

Keseharian Ian yang selalu menghabiskan waktu dengan sahabatnya, membuat skripsi yang seharusnya cepat diselesaikan tidak dikerjakan. Data di atas menunjukkan Ian mengeluh lelah kepada sahabatnya, karena mulai dari tadi mereka hanya keliling kota Jakarta tanpa tujuan yang pasti. Riani pun memberikan ide untuk melihat film di Bioskop, namun Genta tidak setuju, karena menurut Genta tidak ada film yang bagus di malam itu. Keseharian Ian yang selalu bersama temannya membuat Ian bosan dan menimbulkan perubahan sosial.

“*Gue* setuju! *Gue* mau PDKT lagi sama skripsi yang udah *gue putusin*. Siapa tau dia mau balik lagi sama *gue*. Dulu skripsi *gue* suka cemburu kalo *gue* lagi gila bola, sekarang *gue* mau minta maaf sama dia, (*5 cm* : 64).

Rencana Genta untuk tidak bertemu sementara dengan sahabatnya, membuat Ian ingat pada skripsinya yang terbengkalai. Ian malas, skripsinya tidak dikerjakan, ia lebih sering menonton sepakbola dari pada menyelesaikan skripsi. Selama tiga bulan berpisah itulah ia ingin menyelesaikan skripsi. Selama perpisahan itu kini Ian mengalami perubahan sosial yang dikehendaki oleh dirinya dan mulai mengerjakan skripsinya yang lama tidak dikerjakan. Data yang menunjukkan penjelasan tersebut adalah sebagai berikut.

Perubahan sosial mulai terjadi pada diri Ian, yang dulunya ia malas mengerjakan skripsi kini mulai kembali mengerjakan. Hal tersebut terdapat pada data berikut:

Ian pun mulai menulis. Satu halaman lebih dilewatkan Ian dengan cepat sampai kibor Ian kegelian dipencet-pencet melulu kayak permen Yupi. Ian *nggak* percaya, dalam waktu sepuluh menit dia sudah dapat dua lembar.. tiga lembar...empat lembar.

Dau jampun berlalu tanpa terasa.

Bab dua udah hampir selesai, tinggal diedit sedikit dan dikoreksi. Ngetik lagi ntar malam tiga jam-an. Sambil ngedit juga kelar BAB II gue, batin Ian seneng (5 cm : 111).

Perubahan sosial mulai tampak pada diri Ian, ia yang dulunya malas mengerjakan skripsi kini mulai kembali mengerjakannya. Ian mengetik selama hampir dua jam dan tanpa terasa ia sudah dapat menyelesaikan beberapa lembar bab duanya. Ia begitu senang karena telah mampu

menyelesaikan dengan cepat bab dua dan malamnya Ia akan melanjutkan mengetik skripsinya.

Malamnya, sambil tiduran Ian membaca buku-buku referensi yang nyambung dengan skripsinya. Bosen baca di tempat tidur, Ian pindah ke balkon rumahnya. Di sana Ian membaca lagi, membaca lagi, dan membaca lagi, takjub dengan berbagai molekul kompleks yang berterbangan memenuhi pikirannya. Apa yang selama ini belum pernah di ketahuinya, Ian jadi tahu (*5 cm* : 113).

Malamnya Ian bersemangat membaca buku-buku referensi yang berhubungan dengan skripsinya. Ia membaca buku berpindah-pindah dari tempat tidur lalu ke balkon rumahnya, membaca dan terus membaca buku referensi. Barulah ia sadar, dengan sering membaca buku maka pengetahuan yang tidak diketahui, semakin diketahuinya.

Ian melakukan perubahan yang dikehendaki dirinya, skripsi yang dulu tidak ia kerjakan akhirnya dapat diselesaikan. Hal tersebut terdapat pada data berikut:

“Terima kasih, Pak.”

“Selamat ya, Bos.” Sang dosen pun tersenyum dan mengulurkan tangannya. Ian menerima jabat tangan itu keras dengan mata masih berair. Ditatapnya sang dosen penuh arti.

Lulus juga gue, kata Ian dalam hati.

“Saya bangga sekali sama kamu tadi diruang sidang. Kamu menguasai semuanya.”

“Terima kasih, Pak..”

“Semua ini berkat kerja keras kamu selama dua bulan, *nggak* ada kata menyerah di kampus kamu ya,” kata sang dosen sambil tersenyum (*5 cm* : 133).

Data tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial dialami oleh Ian. Perubahan sosial tersebut merupakan perubahan yang dikehendaki atau direncanakan, karena Ian yang dari awal malas mengerjakan skripsi, kini ia dapat menyelesaikan skripsi dan sidang dengan baik. Berkat kerja keras yang dilakukan, akhirnya Ian menghadapi sidang dengan baik. Dosennya pun bangga dengan yang dilakukan Ian, karena ia tidak kenal lelah untuk menyelesaikan skripsinya. Dosen Ian juga senang karena dalam ruangan sidang Ian dapat menguasai semua materi dengan baik.

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki terjadi ketika Genta dan sahabatnya melakukan pendakian di gunung Semeru. Data yang menunjukkan penjelasan tersebut adalah sebagai berikut.

Malam sudah datang menyapa. Mereka menjejakan kaki di tanah Ranu Pane. Udara di bawah lima belas derajat Celcius menyambut mereka di Ranu Pane. Bagi orang kota seperti mereka, mungkin inilah pertama kalinya merasakan udara sedingin ini (*5 cm* : 217).

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki terjadi ketika pola perilaku Genta dan sahabatnya berubah ketika merasakan dingin udara di gunung. Genta dan sahabatnya

sampai di danau Ranu Pane. Udara di bawah lima belas derajat Celsius di Ranu Pane mungkin tidak biasa dirasakan Genta dan sahabatnya, bagi mereka udara di bawah lima belas derajat Celsius sangat dingin, karena mereka masih terbiasa udara perkotaan yang tidak sedingin udara di gunung.

Semuanya menarik napas panjang, dingin yang amat sangat menusuk-nusuk lapisan kain yang sudah bertumpuk sekenannya, mengurangi dingin malam. Riani tersenyum berbagai macam jaket bertumpuk di badan Ian. Badannya jadi tidak berbentuk.

“Berapa lapis, Yan?”

“Liam.”

“Lo, Ni?”

“Sama.”

“*Gue* tujuh lapis, badan *gue* ceking gini, *nggak* ada lemak.” Zafran bengong melihat badannya yang udah tidak berbentuk lagi (*5 cm* : 312).

Data tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial dialami oleh Genta dan sahabatnya. Perubahan sosial tersebut merupakan perubahan yang tidak dikehendaki, karena Genta dan sahabatnya masih terbiasa dengan udara di kota yang panas, kini harus merasakan dinginnya udara di gunung. Genta dan sahabatnya merasakan udara yang sangat dingin, sehingga membuat mereka harus menggunakan jaket yang berlapis-lapis. Riani tersenyum melihat tubuh Ian yang semakin terlihat gemuk karena menggunakan jaket berlapis lima supaya tidak merasakan udara dingin. Riani juga sama menggunakan lima lapis jaket untuk menghalau dingin malam itu. Zafran menggunakan tujuh lapis jaket supaya tidak kedinginan karena badan Zafran paling kecil.

1.4 Masalah sosial

Masalah sosial pada dasarnya menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut merupakan persoalan, karena menyangkut tata kelakuan yang berlawanan dengan hukum atau adat istiadat. Problem atau masalah tersebut diantaranya adalah masalah kemiskinan dan kejahatan.

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok atau masyarakat tersebut.

Dalam novel *5 cm* karya Donny Dhriantoro kemiskinan tersebut dialami oleh Ibu tua penjual nasi yang berjualan di stasiun Lempuyangan Jogjakarta. Tuntutan ekonomi yang harus ditanggung Ibu penjual nasi, untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari begitu berat. Data yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Sambil melihat sang ibu yang sedang menyiapkan nasi, Dinda bertanya-tanya dengan hatinya, *ya ampun... ibu setua ini, malam-malam masih mencari rezeki, ke mana anaknya?* Dinda tercekot melihat tangan hitam dan kurus itu menyiapkan nasi.

Riani berdiri terdiam, kakinya terasa kaku, hatinya yang lembut bergejolak, tangannya merinding. Kalimat sang ibu tadi membuat hatinya menggigil. “Bu’ee.. kok malam-malam masih jualan?” Riani bertanya sambil memegang bahu sang ibu. “Cari makan, Nak. Kalau *ndak* jualan nasi, Mbok *ndak* punya uang.” “Suaminya kemana, Mbok?” “Suda meninggal.” (5 cm: 174).

Kemiskinan dialami ibu penjual nasi di Stasiun Lempuyangan Jogjakarta. Dinda begitu iba melihat seorang ibu tua penjual nasi yang sedang menyiapkan nasi yang dibelinya. Dinda tidak percaya dengan apa yang dialami ibu tua itu, dengan berjualan nasi hingga larut malam hanya untuk mencari rezeki guna memenuhi kebutuhan ekonomi ibu. Riani juga mencoba bertanya mengapa ibu tua itu berjualan hingga larut malam, ibu tua itu menjawab hanya dari berjualan nasi itulah dapat mencari makan untuk keluarganya.

“Mbok ini aku kasih lebih ya, buat Mbok. Tapi besok pagi Mbok janji *nggak* usah ke pasar minta kardus, Mbok tidur aja di rumah. Janji ya, Mbok!” kata Dinda pelan. Si Mbok melihat uang lima puluh ribu di tangannya, matanya membesar dan mendekatkan genggamannya kehidung-nya. “Alhamdulillah Gusti pangeran... Alhamdulillah.” (5 cm : 176).

Karena kemiskinan yang dilanda ibu penjual nasi, membuat Arinda hiba dengan keadaan tersebut dan memberikan uang lebih kepada ibu tua untuk membayar nasinya. Arinda meminta agar besok pagi ibu tua itu beristirahat di rumahnya dan tidak mencari kardus di pasar. Ibu tua pun melihat uang lima puluh ribu yang diberikan Arinda kepadanya, lalu ia mengucap syukur kepada Allah karena telah diberikan rejeki yang lebih.

Kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku yang melanggar hukum.

Dalam novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro, kejahatan dilakukan oleh penumpang kereta yang memaksa naik, meskipun mereka tidak mempunyai tiket kereta, sehingga mereka dipaksa membayar lebih oleh petugas kereta. Data yang menunjukkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut.

Arial menyerahkan enam tiket kereta. Sementara, rombongan empat pria setengah baya yang berdiri berdesakan di dekat situ, pura-pura kebingungan waktu diminta karcis oleh petugas. “Karcis, Mas.. tiket!” Petugas akhirnya bicara agak galak dan keras yang membuat keenam sahabat ini makin tertarik melihat kejadian ini. “*ore nduwe*, pak..” (*nggak* punya, Pak) kata salah satu dari mereka. Petuga kereta diam.

“*Pira*, Pak? Papat!” (Berapa, Pak? Empat) lanjut si pemuda, memasukkan tangannya kesaku belakang siap mengambil dompet.

“*Rong puluh*.” (dua puluh)

“*Larang tenan*, Pak... *ning stasiun telung ewu lima ngatus sak wong*.” (mahal banget, Pak... di stasiun aja tiga ribu lima ratus seorang).

“*Rong puluh...! salahe ora tuku neng stasiun!*”

(Dua puluh...! salahnya sendiri tidak beli di stasiun). Si petugas berkata galak dengan mata melotot (5 cm: 186).

Arial dan sahabatnya melihat empat pria melakukan tindak kejahatan karena melanggar aturan hukum. Keempat penumpang yang tidak mempunyai tiket dimintai tiket kereta oleh petugas, namun keempat penumpang itu tidak dapat menunjukkan tiket. Hingga salah satu dari mereka mencoba menanyakan harga yang harus dibayar. Keempat penumpang itu dimarahi petugas dan dimintai membayar harga karcis yang lebih mahal dari harga standar karena telah melanggar aturan.

Petugas kereta melakukan kejahatan korupsi, dengan meminta uang kepada penumpang yang tidak mempunyai tiket, namun uangnya digunakan sendiri oleh petugas kereta. Data yang menunjukkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut.

Petugas kereta cepat-cepat memasukkan uang tersebut ke kantong baju di dadanya yang tampak menggalembung penuh lembaran uang, lalu segera pergi meninggalkan gerbong.

....

“Banyak Mas yang *ndak* beli karcis, bukan aku aja. Mas lihatkan, uangnya banyak sekali di kantongnya, itu uang dari yang bayar di kereta. Nantinya juga uangnya *dipangan dewe...*, *ora kanggo stasiun*.” (dipakai sendiri, *nggak* untuk stasiun) (5 cm: 186–187).

Data di atas juga menunjukkan kejahatan yang dilakukan oleh petugas kereta. Petugas kereta cepat-cepat memasukkan uang hasil dari penumpang yang tidak membeli karcis kesakunya dan tampak menggalembung penuh. Penumpang kereta itu pun kesal dengan kelakuan petugas kereta, lalu keempat pria mencoba menjelaskan kepada Genta dan sahabatnya bahwa uang yang disaku petugas kereta didapat dari hasil penumpang yang tidak membeli karcis. Petugas kereta melakukan kejahatan korupsi, karena uang hasil pembayaran penumpang digunakan untuk keperluan pribadinya.

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan setiap siswa kelas IX MTs. Al-Misri Curahmalang, Rambipuji, Jember dalam menyusun KTBI itu berbeda. Kemampuan

tersebut dinilai berdasarkan hasil penyusunan KTBI yang dilakukan oleh para siswa pada kuesioner yang telah disediakan. Semua siswa tersebut dibagi menjadi tiga golongan, yaitu siswa yang pekerjaan orang tua sebagai petani, pedagang, dan siswa yang pekerjaan orang tua sebagai pegawai.

Siswa yang pekerjaan orang tua sebagai petani mampu menyusun KTBI dengan benar sebanyak 1278 kalimat (84%) dan kesalahannya sebanyak 236 kalimat (14%) dari 1500 kalimat tunggal. Siswa yang pekerjaan orang tua sebagai pedagang mampu menyusun KTBI dengan benar sebanyak 1326 kalimat (88,4%) dan kesalahannya sebanyak 174 kalimat (11,6%) dari 1500 kalimat tunggal. Siswa yang pekerjaan orang tua sebagai pegawai mampu menyusun KTBI dengan benar sebanyak 1362 kalimat (90,8%) dan kesalahannya sebanyak 236 kalimat (9,2%) dari 1500 kalimat tunggal.

Informan pada kelompok petani kemampuan dalam menyusun KTBI sebesar 84% disebabkan oleh faktor-faktor berikut: 1) kurangnya fasilitas yang tersedia di rumah; 2) siswa yang tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia di luar sekolah; 3) orang tua yang membiarkan anaknya ketika tidak belajar 4) ketidaksukaan siswa pada membaca; dan 5) ketidaksukaan siswa terhadap matapelajaran Bahasa Indonesia.

Informan pada kelompok pedagang kemampuan dalam menyusun KTBI sebesar 88,4% disebabkan oleh faktor-faktor berikut: 1) adanya fasilitas yang tersedia di rumah; 2) siswa yang jarang memakai bahasa Indonesia di luar sekolah; 3) orang tua yang memarahi kemudian menyuruh anaknya ketika tidak belajar; 4) kegemaran siswa pada membaca; dan 5) kesukaan siswa terhadap matapelajaran Bahasa Indonesia.

Informan pada kelompok pegawai kemampuan dalam menyusun KTBI sebesar 90,8% disebabkan oleh faktor-faktor berikut: 1) adanya fasilitas lengkap yang tersedia di rumah; 2) siswa yang sering memakai bahasa Indonesia di luar sekolah; 3) orang tua yang memarahi dan menyuruh serta menemani anaknya ketika tidak belajar; 4) kegemaran siswa pada membaca; dan 5) kesukaan siswa terhadap matapelajaran Bahasa Indonesia;.

Ucapan Terima Kasih

1. Dra. Hj. Sri Mariati, M.A., selaku dosen pembimbing I dan Dra. B.M. Sri Suwarni Rahayu., selaku dosen pembimbing II.
2. Dra. B.M. Sri Suwarni Rahayu., selaku dosen penguji.
3. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu sampai akhirnya studi ini terselesaikan.

Daftar Pustaka

- [1] Dhriantoro, D. 2011. *5 cm*. Jakarta: PT Gramedia.
- [2] Semi, M. A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

[3] Soekanto, S. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

[4] Wojowasito, S dan Tito Wasito. 1980. *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia Indonesia Inggris*. Bandung: Hasta.